

PERSPEKTIF KATA “GOBLOK” YANG DIUCAPKAN OLEH OKNUM PENDAKWAH DITINJAU DARI PRAGMATIK: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

J. Anhar Rabi Hamsah Tis’ah

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia.

Email: janharqisty@gmail.com

Input : November 20, 2024
Accepted : Desember 22, 2024

Revised : Desember 19, 2024
Published : Desember 31, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tuturan "goblok" yang diucapkan seorang pendakwah kepada penjual es teh di Magelang berdasarkan teori pragmatik Searle (1969) dan linguistik forensik Coulthard & Johnson (2010). Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa tuturan tersebut mengandung unsur ekspresif "kebencian" dan deklaratif "mengucilkan," yang berpotensi menimbulkan kegaduhan sosial. Secara gramatikal, tuturan "Yok ono didol goblok" bersifat kontradiktif, tidak memiliki makna literal, dan lebih bermuatan emosional atau penghinaan. Dalam perspektif hukum, tuturan tersebut memenuhi unsur tindak pidana penghinaan sebagaimana diatur dalam Pasal 315 KUHP. Efek tuturan ini meliputi kecaman publik, simpati terhadap korban, dan bantuan sosial kepada penjual es teh. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengendalian bahasa dalam konteks publik untuk mencegah keonaran dan dampak negatif lainnya.

Kata Kunci : Linguistik Forensik, Tindak Tutur, Defamasi.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi bagi setiap penggunanya. Pengguna bahasa juga harus menyadari sepenuhnya bahwa dalam konteks apapun bahasa yang digunakan tentu juga harus dapat dimengerti oleh lawan tuturnya. Dengan kata lain, pemahaman yang baik terdapat informasi yang terkandung di dalam peristiwa tutur tertentu akan terwujud manakala penutur dan lawan tutur sama-sama memiliki kemampuan untuk melakukan encode apa saja yang ingin disampaikan dan melakukan decode terhadap bentuk bahasa lawan tuturnya sehingga dia dapat menangkap pesan atau informasi yang diutarakan lawan tuturnya. Berbicara tentang tindak tutur tentunya tidak lepas dari penutur dan petutur, tetapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, dan maksud tersirat dari penuturan, ini termasuk dalam studi pragmatik.

Baru-baru ini jagat maya dihebohkan dengan adanya ceramah “kontroversi” yang disampaikan oleh seorang yang dikatakan sebagai pendakwah. Dia adalah seorang mubaligh dan pimpinan salah satu Pondok Pesantren di Jawa Tengah. Dia sering berdakwah ke kaum marjinal sehingga namanya mulai dikenal ketika video dirinya saat memberikan pengajian di salah satu hiburan malam menjadi viral dan hingga saat ini jam terbang untuk berdakwah semakin banyak. Akan tetapi belakangan ini yang bersangkutan menjadi sorotan masyarakat atas ucapannya kepada seorang penjual es teh yang viral dan tersebar luas di media sosial saat dirinya sedang memberikan ceramah pada acara Magelang Bersholawat di Kabupaten magelang.

Dakwah adalah suatu aktivitas yang bersifat menyampaikan, mengajak, atau

menyeru manusia kepada kebaikan, kebenaran, dan ajaran Islam. Dakwah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, tulisan, dialog, atau tindakan nyata yang mencerminkan akhlak mulia. Sedangkan pendakwah adalah seseorang yang menyampaikan atau menyebarkan ajaran agama kepada orang lain, dengan tujuan mengajak mereka untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendakwah biasanya menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tulisan, atau media digital, untuk menyampaikan pesan keagamaan. Menyampaikan dakwah memerlukan pendekatan yang bijak dan sesuai dengan konteks. Berikut beberapa cara atau pendekatan yang dapat dilakukan agar dapat diterima dengan baik dan mudah dipahami oleh masyarakat dan pastinya tidak menimbulkan berbagai macam kontroversi dan interpretasi yang dapat berpotensi membuat kegaduhan baik di dunia nyata maupun di dunia maya:

Pertama, berlandaskan Ilmu. Seorang pendakwah harus memiliki wawasan yang luas agar dapat memberikan pencerahan ilmu agama yang baik dan jelas kepada jamaahnya. Pastinya dengan dasar pengetahuan yang benar dari Al-Qur'an dan Hadis. Pastikan informasi yang disampaikan dapat dipercaya misalnya mempersiapkan rujukan sumber yang asli, pastikan juga materi berasal dari Al-Qur'an, Hadis shahih, atau kitab-kitab ulama terpercaya serta periksa kesesuaian konteksnya dengan topik yang dibahas. Validasi Hadisnya, Jika menggunakan hadis, periksa derajat kesahihannya melalui kitab takhrij atau ulama hadis seperti Imam Bukhari, Muslim, dan lainnya. Namun, jika merasa ada keraguan, diskusikan dengan ulama, ustadz, atau pakar di bidangnya. Selain itu, hindari hoaks atau informasi tanpa dasar jangan menyampaikan cerita, dalil, atau fakta yang tidak bisa diverifikasi sumbernya. Gunakan tafsir yang diakui dalam memahami Al-Qur'an, rujuk tafsir dari ulama ternama seperti Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir Al-Muyassar. Terakhir yang paling penting adalah seorang pendakwah harus memahami dan mengetahui konteks ayat atau hadis yang disampaikan, agar tidak salah dalam menginterpretasikan maknanya. Kepercayaan terhadap dakwah dibangun dari keakuratan informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, kehati-hatian menjadi kunci utama bagi pendakwah.

Kedua, gunakanlah bahasa yang santun. alangkah lebih baik bagi seorang yang dijadikan contoh atau panutan harus bisa memilih kata-kata yang lembut dan mudah dipahami oleh jamaah. Hindari kata dan kalimat yang mengandung unsur menghakimi, intimidasi, mempermalukan, mencemarkan dan mengolok-olok dan berkata kasar di hadapan jamaah agar terhindar dari berbagai macam interpretasi di masyarakat.

Ketiga, menyesuaikan dengan jamaah. Seorang pendakwah harus dapat menyesuaikan metode dan isi dakwah dengan latar belakang, usia, atau tingkat pendidikan jamaah. Karena hal ini sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah dan baik. Setidaknya, bagi seorang pendakwah harus terlebih dahulu memahami Latar belakang jamaah. Entah itu dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, budaya, dan tingkat pemahaman agama jamaah sehingga dapat membantu menentukan metode dan bahasa yang tepat. Keahlian lain yang harus dimiliki seorang pendakwah yaitu dapat menggunakan dan menentukan bahasa yang relevan agar penyampaian dakwah mudah dimengerti oleh jamaah dan hindari istilah yang terlalu teknis atau sulit dipahami jika jamaahnya awam.

Keempat, seorang pendakwah harus mampu menyesuaikan topik. Pilih topik yang

relevan dengan keadaan kehidupan mereka. Misalnya, untuk jamaah muda, fokuskan pada isu-isu moral dan motivasi; untuk jamaah dewasa, prioritaskan tema keluarga, pekerjaan, atau ekonomi. Jika perlu menggunakan suatu contoh, gunakan saja sesuatu atau hal yang dekat dengan kehidupan mereka dan berikan ilustrasi yang mereka alami sehari-hari agar dakwah terasa relevan dan aplikatif. Namun, jika dirasa masih ada yang kurang berikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya dan berdiskusi agar suasana interaktif.

Kelima, pendakwah harus menghormati adat di setiap daerah saat menyampaikan tausyiahnya. Pendakwah harus menghormati nilai lokal dalam menyampaikan dakwah agar pesan lebih mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi sehingga dapat membantu menyesuaikan dakwah dengan cara yang tidak bertentangan dengan syariat. Namun, jika menemukan nilai-nilai lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam maka sampaikan koreksi dengan lembut dan bijaksana jangan mengkritik dengan brutal serta merendhakannya. Jangan lupa untuk berintegrasi dengan kebiasaan positif misalkan dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan Islam, seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, atau kebiasaan musyawarah. Tentunya dengan cara berkomunikasi yang sesuai dengan karakter masyarakat, seperti humor santun di masyarakat yang menyukai keramahan bukan sebaliknya dengan berkata-kata kotor atau kata-kata negatif lainnya. Pendakwah juga wajib mampu memberikan solusi nyata jika terdapat suatu yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Tentunya berdo'a memohon kepada Allah Swt agar dakwah yang disampaikan diterima dan membawa manfaat bagi orang lain.

Beberapa pendekatan di atas menunjukkan empati dan perhatian kepada jamaah, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima pesan dakwah karena setiap situasi memerlukan pendekatan yang berbeda, jadi fleksibilitas sangat penting dalam menyampaikan dakwah. Berkaitan dengan hal di atas, peneliti memberikan perspektif dari ucapan oknum pendakwah tersebut berdasarkan bidang keilmuan linguistik forensik menggunakan pisau analisis pragmatik tindak tutur Searle (1969) dan tentunya teori linguistik forensik Coulthard dan Johnson (2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sejalan dengan pendapat Creswell (1993), dalam penelitian deksriptif kualitatif sebagai proses penelidikan dan eksplorasi permasalahan sosial. Penelitian deskriptif didasarkan pada 1) Mendeskripsikan bentuk tuturan kontroversi yaitu kata "goblok" yang diucapkan oleh oknum pendakwah kepada seorang penjual es teh di Kabupaten Magelang. 2) Mendeskripsikan dan menemukan bentuk tuturan seorang oknum pendakwah kepadas seorang penjual es teh di Kabupaten Magelang yang diduga mengandung unsur pidana. Peneliti hanya membatasi penelitian terhadap kata dan kalimat yang viral di media sosial dan menyebabkan berbagai macam interpretasi serta kegaduhan di masyarakat. Data yang digunakan berupa video dan keterangan dari berbagai sumber. Peneliti menganalisis menggunakan pragmatik tindak tutur Searle (1969) dan diperkuat dengan kajian linguistik forensik Coulthard dan Johnson (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis di atas bahwa bentuk tuturan seorang oknum pendakwah kepada seorang penjual es teh di Kabupaten Magelang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi bentuk tuturan ekspresif dengan jenis tuturan “kebencian” (hate) yaitu kata “goblok” serta termasuk dalam bentuk tuturan deklaratif dengan jenis tuturan “mengucilkan” (excommicating) yaitu kata “goblok”. Sementara secara makna gramatikal kalimat “Yok ono didol goblok” (ya sana dijual goblok) menggambarkan bahwa kalimat perintah yang diucapkan oleh oknum pendakwah merupakan jenis makna kontradiksi. Kontradiksi adalah pertentangan makna yang ditimbulkan dari kesatuan sintaksis. Dalam kalimat tersebut terdapat makna yang saling bertentangan, bertolak belakang dengan makna kata lainnya. Kata “goblok” adalah ejekan yang tidak memberikan makna gramatikal, tetapi lebih sebagai ekspresi emosional atau penghinaan. Penambahan kata ini mempertegas nada negatif dan mengaburkan maksud literal dari kalimat.

Kalimat tersebut juga tidak sepenuhnya bertujuan untuk menyampaikan tindakan nyata (menjual), tetapi lebih sebagai ungkapan emosional yang bertentangan dengan struktur tata bahasa. Kalimat “ya sana dijual goblok” mengandung kontradiksi karena: Secara gramatikal, bentuk pasif tidak cocok dengan maksud imperatif. Secara logis, tindakan “menjual” lawan bicara tidak mungkin dilakukan. Secara emosional, kata “goblok” menunjukkan maksud menghina yang lebih dominan daripada makna literal. Kontradiksi ini membuat kalimat bersifat ambigu, cenderung dipahami sebagai sarkasme atau penghinaan, bukan perintah nyata.

Discussion

Tindak tutur seorang oknum pendakwah terhadap seorang penjual es teh di Kabupaten Magelang diduga terindikasi termasuk pada dua jenis tuturan yaitu tuturan berbentuk ekspresif dan deklaratif. Kedua bentuk tuturan tersebut berasal dari salah satu bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi. Dari jenis tuturan ekspresif, secara tidak langsung tuturan pendakwah telah termasuk pada suatu pernyataan yang menunjukkan sikap psikologis penutur (oknum pendakwah) terhadap mitra tutur (seorang penjual es teh) yang mengandung unsur jenis tuturan ekspresif. Salah satu jenis tuturan ekspresif yang dimaksud adalah bentuk tuturan “kebencian (*hate*)”. Sejalan dengan bentuk ekspresif, tuturan pendakwah juga diduga mengandung unsur salah satu bentuk tuturan deklaratif yaitu bentuk tuturan “mengucilkan (*excommicating*)”. Berikut penjelasannya:

a) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu tindak mengucapakan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya.

Oknum Pendakwah: “*Es tehmu ijek okeh ora?* (Es tehmu masih banyak nggak?)”

Penjual es teh: “*Masih*”

Oknum Pendakwah: “*Yok ono didol goblok*” (ya sana dijual goblok)

Tuturan di atas diucapkan oleh oknum pendakwah kepada penjual es teh di acara Magelang Bersholawat berlangsung serta dibarengi dengan galak tawa para pendakwah dan jamaah yang hadir. Tuturan tersebut menjadi viral setelah tersebar luas di media sosial. Berdasarkan kalimat yang diucapkan oleh oknum pendakwah kepada penjual es teh dapat dimaknai bahwa oknum pendakwah bertanya kepada penjual es teh terkait jualan miliknya. Artinya, oknum pendakwah memberikan kalimat pertanyaan biasa seperti halnya pembeli pada umumnya dan penjual es teh menjawab dengan baik. Namun, pada kalimat berikutnya

oknum pendakwah kembali memberikan tanggapan yang cenderung negatif serta cenderung mendiskreditkan penjual tersebut seperti pada kalimat “*Yok ono didol goblok*” yang artinya “*ya sana dijual goblok*”. Tuturan diucapkan di atas panggung dengan nada yang keras menggunakan pengeras suara serta diiringi dengan gelak tawa yang “puas” oleh para pendakwah yang duduk di panggung dan diikuti ratusan jamaah yang hadir di acara tersebut. Kata “*goblok*” adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai umpatan atau penghinaan, biasanya untuk menyebut seseorang yang dianggap bodoh atau tidak cerdas. Kata ini memiliki konotasi negatif dan sering kali digunakan dalam konteks informal atau kasar. Menurut KBBI *online* arti kata “*goblok*” adalah **goblok /gob·lok/ a 1** bodoh sekali.

b) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang diujarkannya dan mengandung maksud tertentu yang memiliki pengaruh kepada lawan tutur. Data tentang tindak tutur ilokusi representatif dapat dilihat di bawah ini.

Dilansir dari *detikjateng* (04 Des 2024) oknum pendakwah tersebut tiba di rumah penjual es teh di Dusun Gesari, Desa Banyusari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, sekitar pukul 07.15 WIB. Pada pertemuan itu Pendakwah menyampaikan keterangannya sebagai berikut:

"Yang saat itu niatnya guyon tapi disalahpahami. Tapi apapun itu aku minta maaf sama Kang Sunhaji, niatnya guyon malah jadi kedawan-dawan ya"

Dapat dilihat dari keterangan oknum pendakwah di atas dia mengatakan bahwa apa yang telah diucapkan kepada penjual es teh dan menjadi viral itu hanya bercanda saja namun disalahpahami. Meski demikian kita tetap menghormati klarifikasi yang telah disampaikan. Karena pada dasarnya suatu kata atau kalimat yang sudah diucapkan oleh seseorang pasti ada makna dan tujuan tertentu mengapa kata atau kalimat tersebut diucapkan. Hal ini berkaitan dengan makna sebenarnya dari tindak tutur ilokusi yang merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang diujarkannya dan mengandung maksud tertentu yang memiliki pengaruh kepada lawan tutur. Dalam arti lain, bahwa suatu kata atau kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur itu yang mengetahui maksud dan tujuannya hanya penutur itu sendiri meskipun lawan bicara/mitra tutur serta orang yang mendengarnya tidak mengetahui konteks tersebut. Secara umum, kata yang telah diucapkan oleh pendakwah berupa kata “*goblok*” merupakan kata yang kasar digunakan untuk menghina, merendahkan, mendiskreditkan, membenci, meremehkan, mencaci juga digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap bodoh atau tidak cerdas.

Dalam tindak tutur ilokusi, kata “*goblok*” dapat digolongkan pada tuturan yang mengandung unsur membenci dan mengucilkan terhadap sesuatu. Hal ini dapat ditemukan pada bentuk tuturan ekspresif dan deklaratif.

Tuturan **ekspresif** (*expressives*) merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan hasil pengamatan atau evaluasi. Contoh tuturan ini adalah berterimakasih (*thanking*), memberi selamat memberselamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), **kebencian** (*hate*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

Sedangkan tuturan **deklaratif** (*declarations*) merupakan bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang dihadapi. Contoh tuturan ini adalah pasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*),

mengangkat (appointing), **mengucilkan** (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

c) Tindak Tutur Perlokusi

Terlepas dari kedua bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi di atas, suatu wacana juga harus melihat dampak dari kata ataupun kalimat yang telah diucapkan oleh penutur. Apakah berdampak negatif atau positif? Berikut penjelasannya.

Tindak tutur perlokusi ini adalah tindak tutur yang pengujaran dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur dengan daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Dalam arti lain bahwa tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang ada efek atau daya pengaruh setelah penutur berkomunikasi dengan mitra tutur.

Oknum pendakwah telah memberikan klarifikasi yang menjelaskan bahwa tuturan “*viral*” yang diucapkan kepada seorang penjual teh itu adalah hanya untuk bercanda namun di sisi lain publik melihatnya merupakan suatu hal yang negatif, publik berpendapat bahwa tidak sepatutnya sebagai seorang pendakwah atau pemuka agama mengucapkan kata negatif/kotor tersebut kepada seseorang yang sedang mencari nafkah untuk anak dan istri akan tetapi secara tidak langsung penjual es teh tersebut sudah dipermalukan di hadapan ratusan jamaah yang hadir dalam acara malam itu. Meskipun dia berdalih bahwa ucapan tersebut konteksnya sebagai bercanda namun perlu dilihat kembali apakah lawan bicaranya bisa memahami maksud dari oknum pendakwah? Dapat dilihat setelah tuturan oknum pendakwah tersebut keluar dari mulutnya, raut wajah penjual es teh di video terlihat tidak tertawa hanya sedikit memaksakan untuk tersenyum, artinya ekspresi yang ditampilkan oleh penjual es teh itu campur aduk menahan rasa malu, marah dan kecewa terlebih lagi diucapkan di hadapan seluruh jamaah yang hadir saat itu. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya video pengakuan penjual es teh yang tersebar luas saat diwawancara melalui *video call* oleh seorang *influencer* wanita bernama Clara Shinta setelah video tersebut viral. Hasil wawancara adalah bahwa penjual es teh merasa kecewa, dia hanya mencari nafkah untuk anak dan istri tapi kenapa muncul kata seperti itu yang ditujukan kepadanya. Berikut penggalan pengakuan dari penjual es teh: “*ya sakitlah, kecewa, niat mencari nafkah buat anak istri kok malah digituin*”.

Berdasarkan fakta bahwa efek atau dampak yang muncul dari tuturan/ucapan oknum pendakwah tersebut beragam.

Pertama, munculnya rasa iba dari masyarakat kepada seorang penjual es teh yang telah dipermalukan dan dijatuhkan harga dirinya di depan umum. Perlu diketahui setelah kejadian tersebut viral, penjual teh langsung dimintai keterangan oleh seorang *influencer* wanita melalui *video call* dan hasilnya yang bersangkutan merasa kecewa atas ucapan oknum pendakwah tersebut. Artinya, secara tidak langsung seorang penjual es teh tersebut sudah merasa dipermalukan di depan umum.

Kedua, menimbulkan kegaduhan dan kecaman dari masyarakat kepada oknum pendakwah terlebih lagi di dunia maya.

Ketiga, munculnya beragam reaksi dari Masyarakat ada yang positif ada yang negatif. Dapat dilihat pada laman media sosial hampir semuanya memberikan reaksi berupa kritikan pedas atas apa yang telah dilakukan oleh pendakwah kepada seorang penjual teh. Jumlahnyapun mencapai ratusan bahkan ribuan pendapat dan kritik yang memenuhi kolom komentar pada unggahan foto atau potongan video viral pendakwah tersebut.

Keempat, munculnya petisi agar oknum pendakwah tersebut diberhentikan dari jabatannya sebagai utusan Pemerintah.

Kelima, munculnya reaksi positif dari kalangan masyarakat yang bersimpati kepada seorang penjual es teh tersebut dengan memberikan berbagai macam jenis bantuan seperti uang untuk modal usaha, kendaraan listrik dan gerobak listrik, rumah, beasiswa untuk anak-anaknya bahkan memberangkatkan ibadah umroh ke tanah suci mekah. Dari fakta-fakta yang sudah dijelaskan di atas, kata “goblok” yang diucapkan oleh seorang oknum pendakwah dapat menimbulkan berbagai macam efek berupa reaksi masyarakat terlebih yang bersangkutan adalah seorang yang dianggap tokoh, pemuka agama yang seharusnya memberikan dampak positif dan memberikan contoh yang baik bagi umatnya sangat tidak elok dan terlalu naif mengucapkan kata-kata yang kurang baik di hadapan jamaahnya terkhusus dalam hal ini kepada seseorang yang sedang berjuang mencari nafkah untuk anak istri di rumah yang berprofesi sebagai penjual es teh.

1. Kajian Linguistik Forensik

Menurut Johnson, A., & Coulthard, M. (2010) pakar linguistik forensik memiliki tugas mengungkap (1) makna morfologis, (2) kompleksitas sintaktik, (3) Makna Gramatikal, (4) makna leksikal, dan (5) makna pragmatik. Berangkat dari pendapat tersebut, penelitian ini bermaksud menganalisis tuturan yang diucapkan oleh seorang oknum pendakwah kepada seorang penjual es teh yang viral saat berdakwah di Kabupaten Magelang pada tanggal 20 November 2024. Berdasarkan data pada penelitian ini, peneliti mengkaji sesuai dengan ketentuan yang ada pada teori linguistik forensik ini.

1) Makna Morfologis

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata, meliputi pembentukan dan perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem. Morfologi memiliki proses perubahan kata dan jenis morfologinya sebanyak Sembilan jenis. Dari sembilan jenis proses morfologi yang ada dalam bahasa Indonesia yaitu *derivasi zero*, *afiksasi*, *reduplikasi*, *komposisi*, *abreviasi*, *derivasi balik*, *metanalisis*, *analogi* dan *kombinasi proses*, Berdasarkan bukti kalimat percakapan di bawah ini, peneliti menemukan kata yang termasuk dalam jenis morfologi yaitu berupa jenis *afiksasi* pada kata ***dijual***.

Afiksasi adalah proses yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks. Contohnya, kata "membaca" berasal dari leksem "baca" yang mengalami proses afiksasi dengan memperoleh afiks mem. Kata ***dijual*** berarti sesuatu yang ditawarkan atau dipasarkan untuk ditukar dengan uang atau bentuk pembayaran lainnya. Kata ini merupakan bentuk pasif dari kata kerja *menjual*.

Oknum Pendakwah: “*Es tehmu ijek okeh ora?* (Es tehmu masih banyak nggak?)

Penjual es teh: “*Masih*”

Oknum Pendakwah: “*Yok ono didol goblok*” (ya sana ***dijual*** goblok)

2) Makna Sintaksis

Makna sintaksis adalah makna yang muncul dari hubungan antarunsur dalam suatu struktur sintaksis, seperti kata, frasa, atau klausa, yang membentuk kesatuan makna dalam sebuah kalimat. Makna ini dipengaruhi oleh cara elemen-elemen tersebut

disusun dan berinteraksi sesuai dengan aturan gramatikal bahasa. Berdasarkan bukti kalimat percakapan di bawah ini, peneliti telah menganalisis menggunakan struktur sintaksis. Berikut penjelasannya:

Oknum Pendakwah: "Es tehmu ijek okeh ora? (Es tehmu masih banyak nggak?)"
S P

Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat tanya yang menanyakan jumlah es teh yang dimiliki penjual es teh tersebut.

Penjual es teh: "Masih"

Secara sintaksis kata "Masih" yang ada dalam percakapan tersebut merupakan *adverbia* (kata keterangan) yang berfungsi untuk menunjukkan keberlanjutan keadaan atau peristiwa. Kata ini memberikan informasi temporal bahwa sesuatu belum selesai atau masih berlangsung.

Oknum Pendakwah: "Yok ono didol goblok" (ya sana dijual goblok)
S P Pel

Makna sintaksis dari kalimat ini adalah merupakan bentuk kalimat perintah pasif dengan nada sarkastik. Subjek tersirat diarahkan untuk "*pergi ke sana*" dan "*dijual*," tetapi konteks "*dijual*" tidak literal, melainkan bernada menghina. Serta kata "*goblok*" pada kalimat tersebut menambahkan dimensi emosional atau penghinaan terhadap subjek yang dimaksud.

3) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna suatu kata setelah kata tersebut mengalami proses gramatikalisasi, seperti pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan. Makna dari gramatikal sendiri adalah kata yang berubah-ubah sesuai dengan konteks (berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa) pemakainya.

Dalam makna gramatikal, pemahaman maknanya dikelompokkan menjadi delapan jenis yaitu: *Parafrase*, *Entailmen*, *Presuposisi*, *Kontradiksi*, *Tautologi*, *Inkonsistensi*, *Anomali* dan *Ambiguitas*. Berdasarkan bukti kalimat percakapan di bawah ini, peneliti telah menganalisis bentuk kalimat percakapan tersebut berdasarkan kaidah makna gramatikal. Berikut penjelasannya:

Oknum Pendakwah: "Yok ono didol goblok" (ya sana dijual goblok).

Pada kalimat "Yok ono didol goblok" (ya sana dijual goblok) menggambarkan bahwa kalimat perintah yang diucapkan oleh oknum pendakwah merupakan jenis makna *kontradiksi*. Kontradiksi adalah pertentangan makna yang ditimbulkan dari kesatuan sintaksis. Dalam kalimat tersebut terdapat makna yang saling bertentangan, bertolak belakang dengan makna kata lainnya. Kata "*goblok*" adalah ejekan yang tidak memberikan makna gramatikal, tetapi lebih sebagai ekspresi emosional atau penghinaan. Penambahan kata ini mempertegas nada negatif dan mengaburkan maksud literal dari kalimat.

Kalimat ini juga tidak sepenuhnya bertujuan untuk menyampaikan tindakan nyata (menjual), tetapi lebih sebagai ungkapan emosional yang bertentangan dengan struktur tata bahasa. Kalimat "*ya sana dijual goblok*" mengandung kontradiksi karena: Secara gramatikal, bentuk pasif tidak cocok dengan maksud imperatif. Secara logis, tindakan

"menjual" lawan bicara tidak mungkin dilakukan. Secara emosional, kata "goblok" menunjukkan maksud menghina yang lebih dominan daripada makna literal. Kontradiksi ini membuat kalimat bersifat ambigu, cenderung dipahami sebagai sarkasme atau penghinaan, bukan perintah nyata.

4) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan. Istilah leksikal berasal dari kata 'leksikon' yang berarti kamus. Sehingga makna leksikal berarti sebagai makna yang terdapat di dalam kamus. Contohnya adalah kursi yang memiliki arti sebagai tempat duduk berkaki empat dan bersandaran. Makna lain dari leksikal adalah makna lambang kebahasaan tanpa melihat konteks. Jenis makna leksikal merujuk pada arti sebenarnya dari suatu bentuk kebahasaan yang dapat berdiri sendiri tanpa melihat konteks. Berdasarkan bukti kalimat percakapan di bawah ini, peneliti telah menganalisis bentuk kalimat percakapan tersebut berdasarkan kaidah makna leksikal. Berikut deskripsinya:

Oknum Pendakwah: "Es tehmu ijek okeh ora? (Es tehmu masih banyak nggak?)

Penjual es teh: "Masih"

Oknum Pendakwah: "Yok ono didol goblok" (ya sana dijual goblok)

Agar mudah dipahami, peneliti mengklasifikasi kata dan makna leksikal menggunakan kamus KBBI Kamus versi online/daring (dalam jaringan) <https://kbbi.web.id/ya> yang ditulis pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Deskripsi makna leksikal

No	Kata pada kalimat percakapan	Makna Leksikal
1	Es	es ¹ /és/ n nama huruf s, es ² /és/ n air beku; air membatu;
2	Tehmu	Tidak ditemukan
3	Masih	masih / <i>ma·sih</i> / adv: sedang dalam keadaan belum selesai atau sedang berlangsung;
4	Banyak	banyak / <i>ba·nyak</i> / a: besar jumlahnya; tidak sedikit;
5	Nggak	Tidak ditemukan
6	ya	ya ¹ p : kata untuk menyatakan setuju (membenarkan dan sebagainya);
7	sana	sana ¹ / <i>sa·na</i> / pron penunjuk tempat yang jauh (atau dianggap jauh) dari pembicara;
8	dijual	dijual / <i>di·ju·al</i> / v diberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang; <i>telah ~, maka dibeli, pb</i> pikirkan masak-masak sebelum mengerjakan sesuatu;
9	Goblok	goblok / <i>gob·lok</i> / a: bodoh sekali;

5) Makna Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara lambang dengan penafsirannya. Pragmatik juga dapat diartikan sebagai kajian mengenai maksud penutur dan bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pada bagian ini peneliti menggunakan jenis pragmatik tindak tutur untuk menganalisis tuturan yang

diucapkan oleh seorang oknum pendakwah kepada seorang penjual es teh. Sebelumnya sudah dideskripsikan dengan rinci pada bagian analisis tindak tutur di poin nomor 7 pada artikel ini terkait tuturan oknum pendakwah, namun di bagian ini peneliti kembali mendeskripsikan hal tersebut. Berikut deskripsi singkatnya: Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan ke dalam tabel.

Table 2: Deskripsi tuturan berdasarkan jenis tindak tutur dan kategori

No	nis tindak tutur	Kategori	Tuturan
kusi		rita	
		nya	s tehmu masih banyak nggak?"
		rintah	a sana dijual goblok"
kusi		ertif	nyatakan (<i>Stating/answering</i>) = "Masih"
		rektif	
		spresif	bencian (<i>hate</i>) = "goblok"
		omisif	
kusi		klaratif	ngucilkan (<i>excommicating</i>) = "goblok"
rlokusi	emberikan pengaruh		<ol style="list-style-type: none"> 1. Munculnya rasa iba dari masyarakat kepada seorang penjual es teh yang telah dipermalukan dan dijatuhkan harga dirinya di depan umum. Perlu diketahui setelah kejadian tersebut viral, penjual teh langsung dimintai keterangan oleh seorang <i>influencer</i> wanita melalui <i>video call</i> dan hasilnya yang bersangkutan merasa kecewa atas ucapan oknum pendakwah tersebut. Artinya, secara tidak langsung seorang penjual es teh tersebut sudah merasa dipermalukan di depan umum. 2. Menimbulkan kegaduhan dan kecaman dari Masyarakat kepada oknum pendakwah terlebih lagi di dunia maya. 3. Ketiga, munculnya beragam reaksi dari Masyarakat ada yang positif ada yang negatif. Dapat dilihat pada laman media sosial hampir semuanya memberikan reaksi berupa kritikan pedas atas apa yang telah dilakukan oleh pendakwah kepada seorang penjual teh. Jumlahnyapun mencapai ratusan bahkan ribuan pendapat dan kritik yang memenuhi kolom komentar pada unggahan foto atau potongan video viral pendakwah tersebut. 4. Muculnya petisi agar oknum pendakwah tersebut diberhentikan dari jabatannya sebagai utusan pemerintah. 5. Munculnya reaksi positif dari dari kalangan masyarakat yang bersimpati kepada seorang penjual es the tersebut dengan memberikan berbagai macam jenis bantuan seperti uang untuk modal usaha, kendaraan listrik dan gerobak listrik, rumah, beasiswa untuk anak-anaknya bahkan memberangkatkan ibadah umroh ke tanah suci mekah.

Berdasarkan hasil kajian dari kelima bentuk makna yang ada dalam teori linguistik forensik Coulthard dan Johnson (2010) di atas, peneliti berpendapat bahwa makna gramatikal dan makna pragmatik yang cenderung lebih relevan untuk menjelaskan makna dari kata “goblok” berdasarkan konteks. Sebab, di dalam makna gramatikal terdapat delapan jenis makna salah satunya adalah makna kontradiksi yang menjelaskan bahwa kata dalam kalimat yang disampaikan saling bertentangan dengan makna kata lainnya dan konteks. Sementara dalam makna pragmatik, kata “goblok” termasuk dalam tindak tutur ilokusi kategori bentuk tuturan ekspresif dan bentuk tuturan deklaratif. Dalam tuturan ekspresif, kata “goblok” termasuk dalam bentuk tuturan *kebencian (hate)*. Sementara dalam tuturan deklaratif, kata “goblok” termasuk dalam bentuk tuturan mengucilkan (*excommunicating*). Dengan demikian, bahwa tuturan yang diucapkan oleh oknum pendakwah kepada seorang penjual es teh di muka umum diduga mengandung unsur tindak pidana karena secara tidak langsung oknum pendakwah telah menjatuhkan harga diri seseorang di muka umum. Hal ini senada dengan pernyataan R. Shuy seorang ahli linguistik forensik yang menyatakan bahwa kejahatan berbahasa yaitu defamasi (pencemaran nama baik, fitnah dan penghinaan/penistaan). Dalam tindakan defamasi, pelaku sengaja menyerang harga diri, nama baik, atau kehormatan seseorang di muka umum. Orang yang diserang tentunya merasa tercederai dan reputasinya jatuh di mata umum. Dalam kejahatan berbahasa memang tidak menyerang atau menyakiti fisik tetapi menyerang atau menyakiti psikis (jiwa) yang dampaknya menyakitkan bagi orang yang diserang atau disakiti.

Maka, kejahatan berbahasa (defamasi) adalah tuturan baik lisan maupun tulisan yang bertentangan dengan aturan hukum dan dapat merugikan orang lain seperti membunuh karakter, merusak reputasi atau nama baik, menyerang kehormatan, membuat orang lain merasa malu, menciptakan keonaran publik atas informasi palsu atau propaganda, menciptakan ketakutan karena pengancaman dan sebagainya. Aturan hukum yang berkaitan dengan hal tersebut diatur dalam KUHP dan UU ITE. Bentuk tuturan lisan maupun tulisan dapat dilakukan melalui media elektronik dan nonelektronik. Contoh media elektronik yang dapat digunakan untuk melakukan tindakan tersebut seperti (*youtube, whatsapp, fb, line, twitter, sms, Instagram dan lain-lain*) diatur dalam UU ITE. Untuk yang nonelektronik biasanya dilakukan secara langsung seperti di depan umum, spanduk, baliho, surat, poster, gambar dan lain-lain diatur dalam KUHP.

Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa pasal yang mengatur bentuk defamasi ini sehingga menjadi dasar kita agar tidak seenaknya menghina dan menjatuhkan harga diri seseorang di muka umum baik secara langsung maupun tidak langsung, berikut penjelasannya:

➤ Penghinaan seseorang di muka umum diatur dalam Pasal 315 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Rinciannya adalah:

Pasal 315 KUHP:

Penghinaan ringan yang dilakukan secara lisan atau perbuatan terhadap seseorang di muka umum diancam dengan pidana penjara paling lama 4 bulan 2 minggu atau denda paling banyak Rp4.500 (denda disesuaikan dalam regulasi terbaru).

Penghinaan ringan di sini mencakup kata-kata atau tindakan yang menyerang kehormatan, tetapi tidak mengandung unsur pencemaran nama baik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 310 KUHP.

- Penyerangan harkat dan martabat seseorang di muka umum diatur dalam Pasal 310 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia. Pasal ini membahas penghinaan dengan unsur pencemaran nama baik. Rinciannya:

Pasal 310 ayat (1):

Barang siapa dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam dengan pidana penjara paling lama 9 bulan atau denda paling banyak Rp4.500 (besaran denda telah disesuaikan dalam regulasi terbaru).

Pasal 310 ayat (2):

Jika dilakukan dengan tulisan atau gambar yang disiarkan, dipertunjukkan, atau ditempelkan di muka umum, diancam dengan pidana penjara paling lama 1 tahun 4 bulan atau denda paling banyak Rp4.500.

Pasal 310 ayat (3):

Tidak dianggap penghinaan jika perbuatan tersebut dilakukan untuk kepentingan umum atau terpaksa membela diri.

KESIMPULAN

Analisis dari pragmatik tindak tutur Searle (1969) menunjukkan bahwa bentuk tuturan yang diucapkan oleh oknum pendakwah kepada seorang penjual es teh di Kabupaten Magelang dapat digolongkan ke dalam jenis tuturan “kebencian” (hate) dan jenis tuturan “mengucilkan” (excommicating). Sementara kajian linguistik forensik Johnson, A., & Coulthard, M. (2010) menjelaskan bahwa tuturan yang diucapkan oleh oknum pendakwah merupakan jenis kalimat yang bermakna kontradiktif karena kalimat tersebut saling bertentangan dan bertolak belakang dengan makna kata lainnya seperti kata “goblok” yang bermakna ejekan serta tidak memberikan makna gramatikal tetapi lebih sebagai ekspresi emosional atau penghinaan sehingga menimbulkan efek berupa reaksi dan kegaduhan di masyarakat. Berdasarkan data, barang bukti, keterangan masyarakat, hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan oleh oknum pendakwah diduga mengandung unsur tindak pidana dan dapat dikategorikan sebagai suatu kejahatan berbahasa (defamasi). Tuturan oknum pendakwah bertentangan dengan aturan hukum di Indonesia yang dapat merugikan orang lain seperti membunuh karakter, merusak reputasi atau nama baik, menyerang kehormatan, membuat orang lain merasa malu dan menciptakan keonaran publik. Oleh sebab itu, bahwa yang bersangkutan diduga telah melanggar pasal 315 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tentang penghinaan seseorang di muka umum dengan ancaman pidana penjara paling lama 4 bulan 2 minggu atau denda paling banyak Rp4.500.

REFERENCES

- Ana, V. L. (2024). Metode Dakwah Ustadzah Alif Silvia Lutfiyah dalam Upaya Meningkatkan Keimanan Warga Desa BulungCangking. *Da'wah Insights: Journal of Islamic Da'wah*, 1(2), 87-100.
- Anhar Rabi Hamsah Tis'ah, J. 2024. Berita Acara Pemeriksaan Pada Kasus Pembunuhan Ditinjau Dari Pragmatik Searle: Kajian Linguistik Forensik.”

- UNJ.(9906919016):39.Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title, (9906919016), 1–23.
- Austin. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Bachari & Juansah. (2017). *Pragmatik: Alisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: Jurnal Prodi Linguistik SPS
- Correa, M. (2013). “Forensic Linguistics: An Overview of the Intersection and Interaction of Language and Law” makalah dalam *Studies about Language Nomor 23 Tahun 2013*. Kalbu Studijos. https://www.researchgate.net/publication/314426867_Forensic_Linguistics_An_Overview_of_the_Intersection_and_Interaction_of_Language_and_Law akses 06 Agustus 2023.
- Creswell. (1993). *Educational Research*, 9New York: John Wiley & Son Inc) h.54
- Dewangga. (2016). “Tindak Tutur Bertanya Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Wonosobo”, (Yogyakarta: Tesis Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm 13).
- Gibbons, J. (2008). *Questioning in common law criminal courts*, 115–130. <https://doi.org/10.1075/aals.5.09gib>
- Johnson, A., & Coulthard, M. (2010). *Introduction: Current debates in forensic linguistics*. *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*.
- Kridalaksana. (1993). *kamus linguistik*. Jakarta. Gramedia
- Mintowati. (2016). *Pencemaran Nama Baik: Kajian Linguistik Forensik*. *Junal Paramasastra*, 3(2), 197–208. <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1525>
- Olsson, J. (2008). *Forensic Linguistics: Second Edition*. Continuum International Publishing Group.
- Sari, N., Sunarsih, E., & Fitri, F. (2023). *TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM ACARA PODCAST DEDDY CORBUZIER PADA EPISODE SYEKH ALI JABER, SAYA PASRAH*. *SATUKATA: Jurnal Sains, Teknik, dan Studi Kemasyarakatan*, 1(5), 233-242.
- Shuy, R. W. (2008). *Forensic Linguistics. The Handbook of Linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9780470756409.ch30>
- Saletovic dan Kisicek. (2012). “Contribution to the Analysis of Witness Statements in the Croatian Language”, dalam *Suvremena Lingvistika*, Vol.38, No.73, Juli 2012.
- Searle. (1969). *Speech Acts An Essay In The Philosophy Of Language*. Cambridge university press Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, São Paulo, Delhi, Tokyo, Mexico City
- Verhaar. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press